

Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan)

Nurul Fitriyah
Ekonomi Syariah, Pascasarjana IAIN Madura
nurulfitriyah932@yahoo.co.id

Abstract

Ethnic Madurese that located on Java Island was hard worker, had work spirit and religious, it supported by many of Islamic boarding schools in Madura. According to Triyuwono 2009, Madurese character on doing business was reflected on proverb "abhental ombe 'asapo' angina" (pillowed with waves and covered with wind), it mean that the Madurese had high morale without getting tired, thought along day, and always kept spirit like Madurese fishermen would spend night in the ocean that hunt sustenance. This study intended to determine the work ethic of Madurese Muslim traders as a case study of the Pakong Pamekasan traditional market. The research approach was descriptive qualitative by collecting data through observation, interviews, documentation and literature study. The results showed traders in Pakong market already had a good work ethic, such proverbs *Kar-ngakar colpe* 'hard worker) and *du'-nondu' mente 'slap* (sit down while spin rope) which the Madurese often used to indicate Madurese hard worker. Based on behavior, the traders had good attitude to buyers and employees like Islamic business ethics. However, on the field represent that traders didn't realize and didn't know about the Madurese proverb or philosophy that was often used by the Madurese ethnic community. It was just known by cultural observers and academics.

Keywords: work ethics, trader, madurese.

Abstrak

Etnis Madura terletak pada pulau Jawa memiliki sikap pekerja keras, semangat bekerja serta berkarakter religius di dukung dengan jumlah pesantren di Madura. Menurut Triyuwono 2009 Karakter orang Madura dalam berbisnis yang pekerja keras tercermin dalam pribahasa Etnis Madura "*abhental ombe' asapo' angina*" (berbantal ombak dan berselimut angin) makna pribahasa ini bahwa orang Madura memiliki semangat kerja tanpa mengenal lelah, memikirkan waktu antara siang dan malam tetap semangat bekerja seperti para nelayan Etnis Madura seakan bermalam di tengah lautan dan dijadikan tempat mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja pedagang muslim Madura studi kasus pasar tradisional Pakong Pamekasan. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang di pasar Pakong sudah memiliki etos kerja yang baik seperti bahasa pribahasa *Kar-ngakar colpe'* (pekerja keras) dan *du'-nondu' mente' tampar* (duduk menunduk sambil memintal tali) yang menunjukkan sikap orang Madura pekerja keras. Begitu juga secara perilaku para pedagang baik kepada pembeli maupun karyawan sesuai dengan etika bisnis Islam. Akan tetapi hasil temuan di lapangan bahwa para pedagang tidak memahami pribahasa atau filosofi Madura yang digunakan masyarakat etnis Madura yang berkarakter pekerja keras karena ungkapan pribahasa atau filosofi tersebut hanya dipahami oleh para budayawan serta para akademisi.

Kata Kunci: etos kerja, pedagang, madura.

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian pada sektor perdagangan bukan hanya di kawasan Arab yang mengalami kemajuan pesat seperti pada masa Nabi Muhammad dan Sayidah Khadijah. Akan tetapi sektor tersebut juga mengalami perkembangan di berbagai penjuru dunia termasuk Negara Indonesia. Negara Indonesia memulai perdagangan sejak sebelum Islam masuk yaitu masa kerajaan Hindu Budha berkuasa, perdagangan pada masa kerajaan dilakukan dengan beberapa cara seperti sistem barter (tukar menukar barang) karena belum ada alat tukar uang. Setelah ada alat tukar berupa uang

maka transaksi dilakukan dengan media uang. Ketika Islam masuk ke Indonesia sektor perekonomian di bidang perdagangan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan Islam masuk ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang dari Arab, Gujarat, Persia dan India pada abad ke-7 sampai ke-13 Masehi.

Pusat perdagangan pada abad ke-7 bertempat di daerah pesisir pantai karena menjadi letak strategis pertemuan antara pedagang dari berbagai dunia termasuk dari Arab, Gujarat, Persia dan India selain membawa barang dagangan juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk Indonesia kala itu. Sehingga, sistem perdagangan masyarakat dipengaruhi oleh cara pedagang muslim dari Gujarat, Arab maupun Persia seperti sikap santun dalam berdagang. Akad yang digunakan saat bertransaksi dan cara mengatasi perselisihan perdagangan seperti masalah monopoli, penimbunan barang maupun masalah kecurangan saat jual beli.¹ Negara Indonesia merupakan negara seribu pulau sebab terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari pulau besar maupun pulau kecil. Indonesia juga terdiri dari beragam suku yang berbeda sesuai data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 jumlah suku di Indonesia sebanyak 1.331 suku. Suku Jawa adalah suku terbanyak jumlah penduduk dengan angka 40,05% posisi kedua adalah suku Sunda sebanyak 15,50% dari jumlah penduduk Indonesia.²

Etnis Madura yang terletak pada pulau Jawa memiliki sikap pekerja keras, semangat dalam bekerja serta berkarakter religius hal ini di dukung dengan jumlah pesantren di Madura yang banyak. Etnis Madura sangat patuh pada tokoh agama seperti pada para kyai dan para ulama melebihi kepatuhan terhadap kepada pemimpin yang menduduki sistem pemerintahan. Menurut Triyuwono 2009 Karakter orang Madura dalam berbisnis yang pekerja keras tercermin dalam pribahasa Etnis Madura “*abhental ombe’ asapo’ angina*” (berbantal ombak dan berselimut angin) makna dari pribahasa ini bahwa orang Madura memiliki semangat kerja yang tinggi tanpa mengenal lelah, tidak memikirkan waktu siang dan malam tetap semangat bekerja seperti para nelayan Etnis Madura seakan bermalam di tengah lautan dan lautan dijadikan tempat mencari nafkah.

Letak pulau Madura di timur laut Jawa dengan koordinat sekitar 7 derajat lintang selatan dan antara 112 dan 114 derajat bujur timur. Panjang pulau Madura dari ujung barat sampai ujung timur kisaran 160 km dan lebar pulau Madura kisaran 40 km. Pulau Madura termasuk pada provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 4 kabupaten di pulau Madura. Yaitu, kabupaten dari ujung barat adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan ujung timur kabupaten Sumenep. Pulau Madura dikelilingi dari pulau kecil seperti seperti Puteran, Sapudi, Raas, Kangean, gili labak, gili genting dan masih banyak pulau yang lain. Keadaan pulau Madura sangat panas disebabkan pulau Madura dikelilingi lautan sehingga disebut dengan pulau garam selain itu lahan pertanian sangat tandus, kurang subur dan kering yang dikenal dengan lahan tegalan. Aliran sungai yang pendek sehingga pengairan lahan tidak merata maka lahan Madura bisa ditanami sejenis ubi kayu, sebagian lagi bisa ditanami kebutuhan pokok untuk wilayah yang cukup pengairan. Faktor lahan kurang subur inilah yang memicu masyarakat etnis Madura merantau ke berbagai wilayah di Indonesia. Pada tahun 2013 masyarakat etnis Madura berjumlah 13,5 juta jiwa, dan hanya 3 juta yang tinggal di pulau garam.³

Perdagangan pada masa Rasulullah mengalami kemajuan yang pesat begitu juga dengan perkembangan perdagangan ketika proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Akan tetapi data saat ini perkembangan pedagang masih di bawah target yang ditentukan oleh pemerintah Indonesia. Udisubakti Ciptomulyono Dekan Fakultas

¹Idris Parakkasi, *Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial dan Keagamaan di Indonesia*, Jurnal: Tekstual Vol. 16. No. 13 April 2018, 7-9.

²Badan Pusat Statistik diakses: 23 Agustus 2020.

³Muhammad Djakfar, *Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Local*, Jurnal: Iqtishoduna, Vol 7, No 2, 2011, 1-4.

Bisnis dan Manajemen ITS mengatakan pertumbuhan pengusaha di Indonesia masih 2% dari jumlah penduduk sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional diperlukan jumlah pengusaha sebanyak 4% dari jumlah penduduk.⁴ Hal ini juga diungkapkan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto bahwa angka persentase pengusaha di Indonesia masih jauh dari negara Asia Tenggara yang lain seperti negara Singapura mencapai angka 7% sedangkan negara Malaysia mencapai angka 5%.⁵

Data yang diungkapkan oleh Menteri Perindustrian serta Dekan Fakultas Bisnis dan Manajemen ITS. Menunjukkan bahwa tingkat pedagang atau pengusaha di Indonesia masih tergolong rendah disebabkan oleh semangat kerja yang masih kurang, mudah putus asa saat usaha mengalami kerugian dan ada sebagian pengusaha yang tidak jujur mengenai kualitas barang dagangan. Sehingga membuat konsumen kecewa, maka dari itu pedagang maupun pengusaha harus memiliki etos kerja Islam agar pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah sekaligus dapat menerapkan etika bisnis Islam saat menjalankan usaha.

Etos berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sikap, sifat, perilaku dan karakter yang sering dilakukan. Sedangkan arti secara istilah adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku saat bekerja baik pengusaha individu maupun kelompok karena ada target yang ingin dicapai. Mochtar Buchori berpendapat bahwa etos kerja adalah sikap atau karakter yang dimiliki individu maupun kelompok saat bekerja dapat mencapai target yang diinginkan.⁶

Etos kerja Islam dapat diartikan bekerja bukan hanya sebagai media untuk mencari harta kekayaan. Tetapi hakikat bekerja juga merupakan bagian dari ibadah sekaligus untuk meningkatkan derajat ketakwaan di hadapan Allah, karena dengan bekerja dapat menambah harta kekayaan yang dimiliki. Sehingga dapat digunakan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan seperti anak yatim, kaum duafa dan orang-orang yang kelaparan.

Apabila bekerja diniatkan untuk beribadah kepada Allah dapat mendorong pengusaha atau pedagang untuk berperilaku amanah, jujur, tidak melakukan kezaliman terhadap pembeli maupun kepada sesama pengusaha. Pedagang juga menunjukkan sikap dan perilaku yang taat kepada Allah; sesuai dengan wahyu Allah dalam Al-qur'an : *"Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku"*, (QS. adz-Dzaariyat : 56). Keterkaitan agama dengan kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa apa yang dilakukan seorang pengusaha maupun pedagang nanti akan tetap dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Maka sebagai pedagang dalam menjalankan bisnis dilandaskan dengan niat beribadah kepada Allah dan sesuai dengan etika bisnis Islam.⁷

Etika bisnis Islam adalah ilmu yang membahas tentang pola perilaku dalam berbisnis agar dalam kegiatan usaha lebih memperhatikan kemaslahatan bersama. Menurut al-qur'an dan hadits ataupun secara akal, islam mengajarkan dalam berbisnis harus sesuai dengan etika bisnis Islam seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebab Rasulullah adalah pebisnis yang sangat handal dari sebelum diangkat sebagai Nabi maupun setelah menjadi Nabi. Seperti berkata jujur yaitu jujur dengan kondisi dan kualitas barang yang dijual, amanah yaitu tidak mengurangi takaran, timbangan serta uang pengembalian saat transaksi jual beli dan lain-lain. Etika bisnis Islam bertujuan agar harta yang diperoleh halal dan berkah.

⁴<https://bisnistempo.co.id>. Diakses: 26 Agustus 2020. 16:04.

⁵ <https://kemenprin.go.id>. Diakses: 26 Agustus 2020. 16:06.

⁶Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*, Jurnal: *Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013, 104.

⁷Choirul Huda, *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni Uin Walisongo Semarang)*, Jurnal: *Economica* Volume VII/Edisi 2/Oktober 2016, 83-84.

Berdasarkan uraian yang dibahas pada latar belakang penelitian ini. Maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan)” dengan tujuan untuk mengetahui apakah Pedagang Muslim Madura di Pasar Traditional Pakong memiliki etos kerja dan juga apakah menerapkan etika bisnis sesuai dengan anjuran Islam ketika menjalankan usaha yang ditekuni sehingga pedagang mampu bertahan di tengah persaingan ekonomi global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui, meneliti, menyelidiki dan menganalisa peristiwa atau kejadian mengenai fenomena social seperti pola perilaku dalam berbagai bidang.⁸ Penelitian ini meneliti tentang etos kerja muslim Madura pada pedagang traditional di pasar Pakong Pamekasan. Berfokus pada perilaku pedagang dengan melakukan observasi pasif pengamatan langsung dengan mencatat kegiatan pedagang pada saat transaksi jual beli akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pedagang.⁹ Sekaligus melakukan wawancara semi terstruktur pada pedagang pasar Pakong Pamekasan sebagai data primer pada penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari study literature mengenai teori etos kerja muslim Madura melalui artikel maupun jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Etos Kerja

Etos kerja tersusun dari dua kata, yaitu etos dan kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dapat diartikan yaitu karakter, sifat atau sikap. Sedangkan kata kerja bermakna adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai target yang sudah ditetapkan. Menurut Jansen Sinamo mengartikan etos kerja adalah sikap atau perilaku yang baik dan benar (perilaku positif) yang dimiliki seseorang maupun beberapa orang dalam bekerja.

Pengertian Etos Kerja, menurut Max Weber pada abad ke-20 bahwa etos kerja adalah sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang perkerja agar hasil pekerjaan maksimal dan sesuai dengan target yang diinginkan. Yaitu harus meliputi rasa tanggung jawab dalam artian pekerja harus memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dijalani baik pertanggung di dunia terhadap atasan seperti disiplin, tekun serta jujur dalam bekerja ataupun pertanggung jawaban kelak dihadapan Allah, harus memiliki kedisiplinan terhadap waktu dan juga sikap hemat dalam menggunakan anggaran saat bekerja.¹⁰

Etos kerja dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang bisa juga kelompok maupun organisasi untuk memotivasi dalam bekerja seperti mempunyai rasa semangat, totalitas dan ada rasa tanggung jawab dalam pekerjaan.

Etos Kerja Menurut Islam

Islam merupakan agama sempurna yang diturunkan Allah *Subhanallah Ta’ala* melalui Rasulullah *Salallahu Waalaihwasallam* untuk disampaikan kepada umat

⁸Anik dan Lin Emy Pratiwi, *Peran Zakat dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan “Equity”*, *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Paper*, Surakarta, 4 September 2019, 126.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung Alfabeta, 227

¹⁰fakhry Zamzam dan luis Marnisah, *Pengaruh Etos Kerja, Perilaku, dan Kompensasi Terhadap Komitmen Hafizh dan Hafizhah Pondok Pesantren Ahlul-Qur’an dan Al – Lathifiyyah Palembang sobirin*, *Jurnal Ekonomica Sharia* Volume 5 Nomor 2 Edisi Februari 2020, 48-49.

manusia. Islam mengajarkan tentang berbagai hal sehingga dapat memberikan kebaikan bagi umat muslim sesuai dengan Al-quran dan Hadits. Salah satu anjuran dalam Islam adalah berdagang seperti yang di contohkan oleh nabi. Nabi mencari rezeki dengan berdagang mulai dari usia muda sudah bekerja pada Sayidah Khadijah. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebagian besar rezeki manusia diperoleh dari aktivitas perdagangan, sebagaimana disabdakan dalam Hadits riwayat Ibrahim Al-Harabi, “*tis’ah al-asyari ar-rizqi minat tijjarah*” yang artinya berdaganglah kamu sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan diantaranya dihasilkan dari berdagang.

Bekerja dalam Islam adalah bagian dari ibadah, karena mencari nafkah adalah bentuk ikhtiar dalam mendukung ibadah yang dilakukan. Harta yang diperoleh dari bekerja dapat disalurkan kepada orang yang membutuhkan, yakni melalui zakat, infaq dan sedekah. Umat Islam saat bekerja harus memiliki sikap yang baik agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga umat Islam harus memiliki etos kerja.

Etos kerja Islami adalah sikap yang penuh semangat serta bersungguh-sungguh dengan memaksimalkan kemampuan material, non material maupun dalam segi ibadah harus dimiliki seorang pedagang/pengusaha yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Etos kerja Islam juga dikatakan bahwa semangat dan giat bekerja bukan hanya bertujuan untuk mencari kekayaan tetapi termasuk kategori ibadah sehingga akan membuat ikhlas saat melakukan pekerjaan.¹¹

Ciri-ciri etos kerja Islam, yakni; *Pertama*, berbuat baik kepada sesama termasuk kepada rekan kerja, dan anjuran ini terdapat pada ayat Al-quran (QS An-Nahl: 97). *Kedua*, bekerja keras dengan giat dan bersungguh-sungguh disertai rasa ikhlas. *Ketiga*, bekerja dengan usaha yang terbaik agar mendapat hasil yang maksimal. *Keempat*, percaya diri pada kemampuan diri dan juga pada keputusan yang diambil saat bekerja. *Kelima*, bersaing disertai dengan rasa tolong menolong dalam artian melakukan persaingan secara sehat. *Keenam*, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam hal ibadah maupun dalam bekerja.¹²

Etos Kerja Etnis Madura Muslim

Menurut Rifai 2007, ca’-oca’ madureh seandhi’ makna padhe sareng etos kerja (Beberapa kata-kata Madura yang memiliki arti etos kerja), yaitu;

1. *Ajhar lara lapar* (belajar hidup melarat bukan selalu bersenang-senang): yaitu masyarakat etnis Madura hidup dengan sederhana dan tekun bekerja meskipun tidak memiliki skill yang mumpuni tetapi tetap tekun seperti peribahasa masyarakat etnis Madura *tajhem ta’ eghangse* (sekalipun tidak pandai apabila tekun maka akan bisa).
2. *Bharenteng alakoh* (giat bekerja): memiliki makna bahwa masyarakat etnis Madura sangat giat dalam menjalani pekerjaan, tanpa mengenaal rasa malas.
3. *Kar-ngakar colpe’* (pekerja keras): memiliki makna bahwa masyarakat etnis Madura adalah pekerja keras, yaitu dalam melakukan pekerjaan bersungguh-sungguh menurut masyarakat etnis Madura. *Ta’ gung-nanggung nyare kasap* (tidak setengah-setengah dalam mencari rejeki) dan juga *Oreng Madhura ta’ tako’ mate, tape tako’ kalaparan*, (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) karena ajal merupakan ketentuan Allah akan tetapi untuk rejeki maupun harta harus bekerja keras untuk mendapatkan.

¹¹Bagus Mohamad Ramadhan, Muhamad Nafik Hadi Ryandono, *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*, Jurnal: JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015, 278-279.

¹²Muhammad Ersya Faraby, *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura (Islamic Work Ethic of Madura Ethnic Community)*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i Vol. 3 No. 1 (2016), 30-31.

4. *Nyaronen* (pekerjaan yang diikhtiarkan) : dalam artian masyarakat etnis Madura tidak memilih-milih dalam pekerjaan yang terpenting halal dalam aturan agama Islam.
5. *Asel ta'adhina asal* (tidak lupa diri) : memiliki makna bahwa masyarakat etnis Madura yang sudah sukses tidak akan melupakan tanah kelahiran yaitu pulau Madura walaupun sudah memiliki harta.
6. *Jhak-ajhak* (kebiasaan kerja sama) : memiliki makna bahwa masyarakat etnis Madura memiliki kebiasaan saling kerja sama dalam melakukan pekerjaan atau bekerja sama dalam membantu sesama. Apabila ada tetangga meninggal maka masyarakat etnis Madura saling membantu dan bekerja sama seperti ungkapan *mara panebbha esempay* (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh).
7. *Bhume Songenep ta' abingker* (masyarakat etnis Madura senang merantau) : dalam artian masyarakat etnis Madura banyak mencari pekerjaan diluar pulau Madura karena kondisi tanah Madura yang kurang subur, banyak lahan kering dan tandus.

Etos kerja masyarakat etnis Madura sudah tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti sangat tekun, semangat dalam bekerja serta sangat pandai memanfaatkan waktu untuk mencari nafkah seperti ungkapan orang Madura *du'-nondu' mente' tampar* (duduk menunduk sambil memintal tali).¹³

Etika Bisnis Islam

Etika bisnis adalah perilaku seseorang yang mengatur dalam berbisnis agar bisa diketahui bahwa bisnis yang dijalankan baik atau buruk. Sedangkan etika bisnis dalam Islam adalah ilmu yang membahas tentang pola perilaku dalam berbisnis agar dalam kegiatan memperhatikan kemaslahatan bersama menurut Al-Qur'an dan Hadits ataupun secara akal.

Islam mengajarkan dalam berbisnis harus sesuai dengan etika bisnis Islam seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebab Rasulullah adalah pebisnis yang sangat handal dari sebelum diangkat sebagai Nabi maupun setelah menjadi Nabi. Etika bisnis yang diterapkan Rasulullah, yaitu;

1. Jujur: dalam berbisnis harus berperilaku jujur mengenai kualitas barang dan jasa yang dijual kepada pembeli.
2. Tidak melakukan penipuan dalam proses jual beli seperti mengurangi timbangan, mencampurkan barang yang rusak dengan barang yang berkualitas bagus. Hal ini sudah ada dalam Al-qur'an; *celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS 83:112).
3. Proses jual beli menggunakan asas tolong menolong yaitu berbisnis karena niat membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan bukan hanya memikirkan keuntungan¹⁴.
4. Tidak melakukan sumpah saat proses jual beli dengan tujuan untuk meyakinkan pembeli agar membeli barang dagangan.
5. Bersikap sopan serta ramah kepada pembeli walaupun pembeli menawarkan barang dengan harga yang relatif murah. Sesuai dengan sabda Rasulullah "*Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis*" (HR. Bukhari dan Tarmizi).

¹³Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*. Jurnal: Jestt Vol. 1 No. 3 Maret 2014, 182-183.

¹⁴Aris Baidowi, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 9, Nomor 2, Desember 2011), 241-245.

6. Tidak melakukan fitnah terhadap pedagang yang lain seperti menjelek-jelekan barang dagangan orang lain dengan bermaksud agar barang dagangan orang lain tidak laku.
7. Tidak boleh melakukan penimbunan barang (ikhtikar) dengan tujuan menjual kembali barang dengan harga yang mahal.
8. Membayar upah secara adil dan tepat waktu kepada karyawan.
9. Berbisnis dengan mendahulukan kegiatan ibadah yaitu tidak mengganggu kegiatan beribadah. Sebagaimana firman Allah swt “*hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS Al-jumuah: 9).
10. Tidak melakukan monopoli dengan tujuan untuk menguasai pasar.
11. Melakukan bisnis dengan rasa ikhlas tanpa ada paksaan saat proses jual beli.
12. Tidak melakukan bisnis barang yang diharamkan dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Etos Kerja Pedagang Muslim Madura Di Pasar Pakong Pamekasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang di pasar Pakong Pamekasan sudah memiliki etos kerja yang baik hal ini terbukti, para pedagang memiliki motivasi menjadi pedagang karena dipengaruhi oleh orang tua yang juga berprofesi sebagai pedagang jadi semacam ada sugesti untuk menjadi pedagang selain itu para pedagang memiliki karakter pekerja keras sesuai dengan penuturan beberapa pedagang. Pedagang juga membuka usaha pada pasar tradisional lain, seperti Pasar Ganding setiap hari senin, Pasar Parenduen setiap hari rabu dan pasar Pakong Pamekasan setiap hari ahad, selasa dan juma’at. Para pedagang menjalani usaha yang ditekuni dengan semangat kerja keras tanpa mengenal lelah, hujan maupun panas.¹⁶ . Sehingga penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah Rohmah Adi, Idris dan Fatiya Rosida dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura*. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak semua pengusaha etnis Madura mengalami internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dari lingkungan keluarga seperti dari orang tua. Sebagian pengusaha yang mengalami internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dari orang tua dapat berupa bentuk anjuran orang tua pada anak agar membantu pekerjaan yang dilakukan, menanamkan jiwa wirausaha pada anak dan memberikan penjelasan tentang dunia wirausaha sehingga anak memiliki motivasi dan rasa tertarik dalam berwirausaha.¹⁷

Karakter masyarakat etnis Madura selain pekerja keras juga penuh ketekunan dalam menjalani usaha sesuai dengan filosofi orang Madura yaitu *Bharenteng alakoh* (giat bekerja) : memiliki makna bahwa orang Madura sangat giat dalam menjalani pekerjaan, tanpa mengenal rasa malas. Sampai mengalami kesuksesan menjadi produsen yang memiliki produk sendiri yang bisa dijual lagi, ada juga pedagang yang memiliki beberapa usaha yang di bantu oleh beberapa pegawai. Seperti pedagang Bapak H. Hafid memulai sebagai pedagang yang menjual produk orang lain, seiring dengan berkembangnya usaha. Bapak H. Hafid berinisiatif untuk bekerja sama dengan penjahit untuk mendatangkan bahan mentah dan diproduksi menghasilkan barang yang dapat di jual sehingga dapat menerima pesanan seragam mulai seragam TK-SMA sederajat,

¹⁵Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*, (Jestt Vol. 1 No. 3 Maret 2014), 179-182.

¹⁶Wawancara dengan Bapak H. Hafid, Ibu Inayah Qudsiyah, Ibu Hotimatus, Ibu Hodaifah, merupakan orang tua dan anak Ibu Roibah (ibu) Affan (anak), Ibu Rasidah, Ibu Maimun. Ibu An’amah dan Bapak Abu.

¹⁷Khofifatu Rohmah Adi, Idris dan Fatiya Rosyida, *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Ips, Volume 5, No. 1, Tahun 2020, 4-7.

pemesanan jas almamater sekaligus seragam guru. Saat ini H. Hafid sudah memiliki karyawan kurang lebih 20 orang dengan menggunakan sistem upah harian apabila keuntungan tinggi maka upah akan dinaikkan jika keuntungan rendah maka upah juga disesuaikan. H. Hafid belajar menjadi seorang pedagang secara otodidak tanpa pernah mengikuti pelatihan maupun kursus. Bapak H.Hafid memiliki etos kerja yang sudah tinggi. Hal ini bisa dilihat bahwa H. Hafid tetap semangat tanpa mengenal lelah untuk tetap berdagang meskipun jumlah pembeli terkadang sedikit karena ingin memberikan kepercayaan pada pelanggan mengenai pelayanan jam kerja, dan berinovasi dalam pengembangan produk dari awal kolakan ke agen sampai menjadi produsen sendiri.¹⁸

Sesuai dengan etos kerja yang dimiliki orang Madura *Ajhar lara lapar* (belajar hidup melarat bukan selalu bersenang-senang): yaitu orang Madura hidup dengan penuh perjuangan dan tekun bekerja meskipun tidak memiliki skill yang mumpuni seperti peribahasa orang Madura *tajhem ta' eghangse* (sekalipun tidak pandai apabila tekun maka akan bisa). *Kar-ngakar colpe'* (pekerja keras): memiliki makna bahwa orang Madura adalah pekerja keras, yaitu dalam melakukan pekerjaan bersungguh-sungguh menurut orang Madura *ta, gung-nanggung nyare kasap* (tidak setengah-tengah dalam mencari rejeki) dan juga *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan*, (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) karena ajal merupakan ketentuan Allah akan tetapi untuk rejeki maupun harta harus bekerja keras untuk mendapatkan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Muhammad Ersya Farabi dalam penelitian yang berjudul *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura (Islamic Work Ethic of Madura Ethnic Community)*. Bahwa masyarakat etnis Madura memiliki etos kerja yang tinggi karena masyarakat etnis Madura melakukan pekerjaan dengan niat ibadah sesuai aturan dalam agama. Sehingga pekerjaan dilakukan dengan ikhlas dan semangat yang tinggi dan etos kerja dipengaruhi oleh faktor internal berupa semangat dalam diri, pengalaman dalam berwirausaha sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan sosial budaya di lingkungan pengusaha, agama yang dianut dan letak geografis.¹⁹

Ibu Hodaifah juga merupakan pedagang yang tekun terbukti usaha yang dijalani Ibu Hodaifah mengalami kemajuan dengan memiliki beberapa jenis usaha sekaligus beberapa pegawai. Usaha yang dijalani yaitu, usaha konveksi (jual baju wanita remaja sampai dewasa), usaha tali rafia, usaha jual beli mobil dan usaha toko kebutuhan pokok. Pegawai yang bekerja pada ibu Hodaifah berkisar 20 orang baik laki-laki maupun perempuan serta sistem upah yang diterapkan menggunakan sistem upah harian.²⁰ Etos kerja yang dimiliki oleh etnis Madura bukan hanya yang menjadi pedagang di pulau Madura tetapi juga diperantauan dan dapat dibuktikan juga melalui penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh *Muhammad Djakfar* yang berjudul "*Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal*".²¹ dan juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza melakukan penelitian dengan "*Judul Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*".

Pedagang di pasar Pakong selain berdagang untuk mendapatkan keuntungan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup juga berdagang karena memahami bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah kepada Allah seperti penjelasan Bu An'amah yaitu memiliki konsep bahwa bekerja adalah ibadah sehingga apabila bekerja dilakukan dengan penuh

¹⁸Wawancara dengan Bapak H. Hafid, ahad, 16 Septembet 2020.

¹⁹Muhammad Ersya Faraby, *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura (Islamic Work Ethic Of Madura Ethnic Community)*, 21.

²⁰Wawancara dengan Ibu Hodaifah, ahad, 16 Septembet 2020.

²¹Muhammad Djakfar, *Etos Bisnis Etnis Madura Perantaun Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Local*, 1-19.

kesungguhan, penuh semangat dan rasa ikhlas karena rejeki sudah ada yang mengatur sebagai manusia hanya mampu berusaha, apabila memiliki konsep tersebut menurut Bu An'amah berdagang juga akan berhati-hati sehingga memperhatikan kehalalan barang yang dijual sebab berdagang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga kebutuhan akhirat seperti untuk kepentingan zakat dan bersedekah sedangkan kegiatan sosial Bu An'amah memiliki program setiap hari Kamis untuk bersedekah pada anak yatim dengan besaran sumbangan tidak sebutkan sebab amal yang baik tanpa menyebutkan besaran sedekah ada yang memahami tentang etos kerja Islam. Hal ini menunjukkan pedagang pasar Pakong memiliki etos kerja Islam walaupun hanya sebagian pedagang yang memahami bahwa semua perilaku dan pekerjaan harus diniatkan untuk menjadi kontrol agar tidak melanggar aturan agama Islam. Bu An'mah dalam berdagang juga mencerminkan etos kerja yang disiplin karena profesi utama Bu An'amah adalah seorang guru sedangkan profesi sampingan adalah pedagang jadi Bu An'amah sudah mengatur waktu antara mengajar dan berdagang untuk menghindari jadwal yang bentrok dan hal ini mencerminkan etos kerja Islam.²² Bapak Abu Bakar juga seorang pedagang di pasar Pakong sekaligus profesi utama adalah seorang guru sama seperti Bu An'mah sehingga bapak Abu juga memiliki disiplin yang tinggi dalam mengatur jadwal antara mengajar dan berdagang secara disiplin sehingga perilaku Bapak Abu mencerminkan etos kerja yang baik.²³ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza melakukan penelitian dengan "*Judul Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*".²⁴ Bahwa pedagang etnis Madura memiliki etos kerja yang ditunjukkan dengan sikap kerja keras dalam bekerja serta pedagang etnis Madura telah menerapkan etika bisnis Islam dengan bersikap baik seperti jujur pada pembeli, bersikap ramah-tamah dan tidak menjelekkkan pedagang lain.

Pedagang di pasar Pakong juga menunjukkan sikap malas pada sebagian pedagang dalam berdagang yang disebabkan oleh minat pembeli sepi sehingga keuntungan yang diperoleh akan berkurang apabila pembeli sedikit maka ada sebagian pedagang yang malas untuk berdagang di pasar selama kondisi sepi dan ada juga yang mengeluh kurang sehat disertai pusing karena pasar sepi hal ini sesuai dengan pengakuan pedagang Bu Rasidah, Bu Ro'ifah, Bapak Affan, Bu Hotimatus dan Bu Hodaifah.²⁵

Pedagang pasar Pakong Pamekasan sudah memiliki etos kerja yang baik. Walaupun ada sebagian pedagang yang masih memiliki rasa malas dan kurang semangat dalam berbisnis. Tetapi pedagang dalam menjalankan bisnis juga sudah memiliki etika bisnis Islam yang baik. Seperti sudah bersikap ramah tamah dan sopan pada pembeli walaupun pembeli menawar dengan harga yang murah, bersikap jujur mengenai kualitas barang yang di jual. Bahkan ada pedagang yang menerapkan pembayaran upah karyawan sebelum kering keringat seperti yang di lakukan oleh Bapak H. Hafid dan Bu Hodaifah.

Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah diuraikan bahwa para pedagang di pasar Pakong sudah memiliki etos kerja yang baik seperti etos kerja Islam maupun etos kerja yang dimiliki orang Madura seperti bahasa pribahasa *Kar-ngakar colpe'* (pekerja keras) dan

²²Wawancara dengan Ibu An'amah, ahad, 11 September 2020.

²³Wawancara dengan Bapak Abu, 18 September 2020.

²⁴Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*, (Jestt Vol. 1 No. 3 Maret 2014), 178-189.

²⁵Wawancara dengan Bapak Affan, Bu Roibah, Bu Rasidah, Bu Hotimatus dan Bu Hodaifah, 16 dan 18 September 2020.

du'-nondu' mente' tampar (duduk menunduk sambil memintal tali) yang sering digunakan masyarakat etnis Madura untuk menunjukkan sikap yang pekerja keras. Para pedagang juga tidak memahami dan tidak tahu mengenai pribahasa atau filosofi Madura yang sering digunakan untuk menunjukkan masyarakat etnis Madura berkarakter pekerja keras karena yang mengetahui dan memahami ungkapan pribahasa tersebut adalah para budayawan serta para akademisi akan tetapi perilaku para pedagang di pasar Pakong sudah mencerminkan dan menunjukkan etos kerja yang baik sesuai dengan pribahasa atau filosofi Madura maupun etos kerja Islam sekalipun tanpa disadari. Begitu juga pedagang tidak memahami mengenai teori etika bisnis Islam secara baik akan tetapi para pedagang sudah menunjukkan secara perilaku yang baik kepada pembeli maupun karyawan.

Saran

1. Bagi para pedagang yang menjadi informan maupun tidak diharapkan menjadi sumber informasi bahwa dalam berdagang bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup akan tetapi disertai niat bahwa bekerja merupakan ibadah agar pekerjaan yang ditekuni bernilai pahala.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, selain itu untuk penelitian selanjutnya agar peneliti lebih mengembangkan penelitian seperti cakupan objek penelitian lebih luas tanpa mengubah tema penelitian sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal dan Ari Wahyu Prananta, *Kajian Etos Kerja Islami dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri*, Jurnal : Happiness Vol. 3 No. 2, Desember 2019.
- Adi, Khofifatu Rohmah, Idris dan Fatiya Rosyida, *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Ips, Volume 5, No. 1, Tahun 2020.
- Anik dan Lin Emy Pratiwi, *Peran Zakat dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemeratan "Equity"*, *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Paper*, Surakarta, 4 September 2019.
- Badan Pusat Statistik
- Baidowi, Aris. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 9, Nomor 2, Desember 2011).
- Djakfar, Muhammad. *Etos Bisnis Etnis Madura Perantaun Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Local*, Jurnal: Iqtishoduna, Vol 7, No 2, 2011.
- Faraby, Muhammad Ersya. *Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura (Islamic Work Ethic of Madura Ethnic Community)*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i Vol. 3 No. 1 (2016).
- Faraby, Muhammad Ersya dan Siti Inayatul Faiza, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*. Jurnal: Jestt Vol. 1 No. 3 Maret 2014.
- Huda, Choirul. *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni Uin Walisongo Semarang)*, Jurnal: Economica Volume VII/Edisi 2/Oktober 2016.
- Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*, Jurnal: Kuriositas, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013.
- Parakkasi, Idris. *Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial dan Keagamaan Di Indonesia*, Jurnal: Tekstual Vol. 16. No. 13 April 2018.

Ramadhan, Bagus Mohamad, Muhamad Nafik dan Hadi Ryandono, *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*, Jurnal: JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung Alfabeta..

Zamzam, fakhry dan luis Marnisah, *Pengaruh Etos Kerja, Perilaku, dan Kompensasi Terhadap Komitmen Hafizh dan Hafizhah Pondok Pesantren Ahlul-Qur'an dan Al – Lathifiyyah Palembang sobirin*, Jurnal Ekonomica Sharia Volume 5 Nomor 2 Edisi Februari 2020.

<https://bisnistempo.co.id>.

<https://kemenprin.go.id>.

Wawancara dengan Bapak H. Hafid.

Wawancara dengan Ibu Inayah Qudsiyah.

Wawancara dengan Ibu Hotimatus

Wawancara dengan Ibu Hodaifah.

Wawancara dengan Ibu Roibah (ibu).

Wawancara dengan Affan (anak),

Wawancara dengan Ibu Rasidah.

Wawancara dengan Ibu Maimun.

Wawancara dengan Ibu An'amah

Wawancara dengan Bapak Abu.

